

KONSEP ARAH DALAM BUDAYA SUKU DAYAK NGAJU: TINJAUAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

R. Hery Budhiono
Balai Bahasa Kalimantan Tengah
budhi.lingu@gmail.com

ABSTRAK

Sebagian besar sub-subsuku Dayak, termasuk Dayak Ngaju, yang mendiami Provinsi Kalimantan Tengah memiliki konsep dan pengetahuan kolektif yang relatif sama tentang arah (*direction*). Arah bagi masyarakat Dayak Ngaju bukan sekadar istilah seputar mata angin, apalagi dalam kenyataannya mereka tidak mengenal istilah-istilah itu. Dalam merepresentasikan arah mata angin, mereka lebih sering memainkan konsep, misalnya menghadap matahari pagi atau menghadap matahari sore. Arah dalam konteks ini dikaitkan dengan kebiasaan dan fenomena alam. Konsep arah dapat pula berupa atau mengiaskan kegiatan, sesuatu yang mereka lakukan. Kata turun bagi masyarakat Dayak Ngaju bermakna tidak sekadar beranjak dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, tetapi juga merepresentasikan adanya aktivitas. Dalam konteks ini kata turun dimaknai sebagai berangkat (ke tempat) kerja. Begitu juga kata naik. Kata naik tidak hanya dimaknai sebagai pergerakan dari tempat yang rendah ke tempat yang lebih tinggi, tetapi lebih sebagai perpindahan secara fisik dari daerah yang lebih ramai ke udik.

Kata kunci: linguistik antropologi, konsep arah, pengetahuan kolektif, kebudayaan

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat penuturnya merupakan dua sisi mata uang yang sama penting. Bahasa mendukung adanya suatu susunan sosial kemasyarakatan. Di sini bahasa menjalankan peran sebagai alat komunikasi ke dalam dan ke luar masyarakat itu. Sementara itu, masyarakat sebagai penutur sebuah bahasa mampu membuat bahasa itu terus hidup dan produktif jika terus digunakan. Sebaliknya bahasa dapat saja mati dan tidak produktif jika jarang atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Dengan bahasa, masyarakat dapat memilah dan mengklasifikasi alam sekitar. Dengan bahasa pula pengetahuan tentang alam sekitar itu terkumpul menjadi pengetahuan kolektif yang didistribusikan dan selanjutnya diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Sesuai dengan Dardjowidjojo (2005), hipotesis tentang bahasa memengaruhi pikiran dan pandangan manusia terhadap dunia atau sebaliknya dikenal sebagai Hipotesis Relativitas Bahasa. Hal itu menarik minat ilmuwan sejak abad ke-18, dimulai dari Herder dan von Humboldt di Eropa dan dilanjutkan oleh Boas, Sapir, dan Whorf di Amerika. Carrol (1998) mengemukakan hal serupa. Perbedaan bahasa, menurutnya, menyebabkan perbedaan cara mengklasifikasi alam dan seisinya.

Dalam konteks ini pula, sebagai suatu contoh, suatu bahasa mengenal begitu banyak istilah untuk mewadahi satu entitas, sedangkan bahasa lain hanya mengenal sedikit istilah. Contoh yang paling sering dipakai untuk mendeskripsikan hal tersebut adalah bagaimana orang Jawa (mungkin juga orang Indonesia umumnya) menamai dan membedakan *padi* dan produk turunannya. Karena merupakan makanan pokok sehingga berperan sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan, padi dan semua produk turunannya dibedakan dengan istilah yang berlainan. Sementara itu, kata *rice* 'padi' oleh orang Barat dipakai untuk mewakili semua hal tentang padi dan turunannya. Kebudayaan lain, misalnya budaya masyarakat Dayak Ngaju, sangat kaya akan istilah yang berhubungan dengan sungai dan hutan.

Keakuratan dan kespesifikan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan. Kesamaran atau kekurangtepatan istilah dalam mewadahi sebuah konsep akan berakibat tidak tepatnya pemahaman seseorang terhadap sistem dalam budaya itu. Bahasan ini sejalan dengan pandangan Humboldt dalam Dardjowidjojo (2005) yang mengatakan bahwa manusia dibatasi oleh konsep atau istilah yang dibuatnya sendiri.

Penegasan serupa diuraikan oleh Lave dalam Duranti (1997). Ia mengatakan bahwa budaya dan produk budaya merupakan pengetahuan yang didistribusikan secara sosial demi menjamin kelancaran interaksi antaranggota komunitas itu. Budaya, termasuk bahasa, merupakan representasi dunia (Duranti, 1997). Oleh karena itu, suatu masyarakat dapat dipelajari melalui bahasa yang digunakan komunitas itu.

Bagaimana sebuah istilah merepresentasikan konsep tertentu banyak dipengaruhi oleh faktor budaya dan alam tempat sebuah guyup berdiam. Istilah yang berkaitan dengan ranah tertentu dalam sebuah masyarakat merupakan cermin dari masyarakat itu. Baik konsep yang absurd atau abstrak maupun yang nyata dipilah-pilah menurut pemahaman budaya masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Makalah ini akan mengupas dan mendeskripsikan konsepsi arah dalam budaya masyarakat Dayak.

Implikasi konsep arah tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga akan dibahas. Tujuan ditulisnya makalah ini ialah memerikan konsep arah yang berlaku dalam budaya masyarakat Dayak secara umum di Kalimantan Tengah. Manfaat yang ingin dicapai ialah terdokumentasinya konsep-konsep tentang arah dalam budaya masyarakat Dayak.

Beberapa makalah yang berkaitan dengan arah telah ditulis, di antaranya makalah yang ditulis Aji (2010). Ia menentengahkan konsep arah bagi masyarakat Jawa. Namun, jika disinggung dengan kajian linguistik antropologi, banyak kajian telah ditulis, di antaranya oleh Badrudin (2010) tentang pranata mangsa, Budhiono (2017) tentang leksikon alat dan aktivitas bertanam padi, dan Ermitati (2014) tentang kosakata budaya suku Anak Dalam.

METODOLOGI

Makalah ini merupakan makalah deskriptif yang kualitatif. Taylor dan Bogdan dalam Moleong (2000) mengatakan bahwa kajian deskriptif menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Tahap penyusunan makalah ini terbagi menjadi tiga sesuai dengan saran Sudaryanto (2015), yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan mewawancarai secara langsung percakapan beberapa informan yang merupakan orang asli Dayak Ngaju dan mengelaborasikannya dalam bentuk uraian. Data hasil amatan kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka pikir linguistik antropologi. Hasil analisis kemudian disajikan secara nonformal menggunakan kata-kata secara naratif.

ANALISA

Suku Dayak merupakan suku asli yang secara umum mendiami Pulau Kalimantan. Populasi terbesar etnis Dayak di Kalimantan Tengah ialah Dayak Ngaju. Dengan sub-suku lain, misalnya Maanyan, Ot Danum, Bakumpai, Kotawaringin, dan sebagainya, mereka membentuk sebuah kebinekaan bahasa dan sastra yang menjadi lumbung pengetahuan yang tidak habis digali dari waktu ke waktu.

Subsuku terbesar, Dayak Ngaju, dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan asalnya, yaitu *ngaju* 'udik' dan *ngawa* 'hilir'. Masyarakat *ngaju* tinggal di hulu-hulu sungai, sementara masyarakat *ngawa* hidup di sepanjang hilir hingga muara sungai, utamanya Sungai Kahayan. Pembagian *ngaju* dan *ngawa* setakat ini agak kabur mengingat semakin meratanya modernisasi di berbagai bidang. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain turut mengaburkan klasifikasi *ngaju-ngawa* tersebut.

Secara mendasar mereka tidak berbeda, bahkan hingga ke bahasanya. Dialek-dialek bahasa Ngaju dinamai berdasarkan tempat tinggal penutur atau berdasarkan aliran sungai terdekat. Oleh karena itu, tersebutlah dialek Pulo Petak, Kapuas, Manuhing, Rungan, Kahayan, dan sebagainya. Dialek-dialek tersebut mereka sebut bahasa meskipun sebenarnya dialek dan subdialek dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Ngaju.

Subsuku besar lain, Dayak Maanyan, mendiami daerah sepanjang Sungai Barito. Kekayaan budaya subsuku ini juga tidak kalah dengan subsuku Dayak yang lain. Bersama dengan bahasa Ngaju yang digunakan sebagai bahasa pergaulan, bahasa Maanyan menduduki posisi sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbesar kedua di Kalimantan Tengah.

Secara tradisional dan kultural orang Dayak tidak mengenal istilah mata angin yang menyatakan arah. Kecuali mereka yang berpendidikan, orang Dayak setia menggunakan beberapa leksikon yang justru tidak menyiratkan arah atau mata angin. Dalam masyarakat Dayak, arah tidak saja menunjukkan istilah mata angin, namun juga sebagai penanda adanya aktivitas, sistem sosial, keadaan geografis, identitas tempat, pekerjaan, penentuan tempat tinggal, dan sebagainya. Hal yang sama diaplikasikan oleh penutur bahasa Jawa.

Menurut Aji (2010), tuturan masyarakat Jawa tidak bisa terlepas dari penggunaan leksikon yang menyatakan arah. Arah, menurutnya, berkonotasi dengan sesuatu yang lain. Ada leksikon arah yang menyatakan tempat untuk menunjukkan posisi suatu benda, ada juga arah yang konotasinya positif dan negatif. Penutur bahasa Jawa di Pemalang, misalnya, arah *kulon* 'barat' atau *ngulon* '(menuju) ke (arah) barat' berkonotasi menuju ke area kota karena di arah baratlah terletak kotapraja atau ibu kota negara.

Dalam budaya Mataraman, sebaliknya, konsep utara-selatan jarang dipakai. Hal itu disebabkan wilayah administratif Kerajaan Mataram membentang dari timur ke barat. Utara berpatokan pada Gunung Merapi, sedangkan selatan berpatokan pada Laut Selatan. Utara-selatan dalam budaya Mataraman tidak melambangkan atau tidak berkonotasi sesuatu yang khusus, kecuali dua patokan tersebut yang sifatnya sakral.

Istilah arah yang menyatakan mata angin, utamanya barat-timur, dalam budaya Dayak biasanya disesuaikan dengan posisi matahari. Dengan demikian, jika sebuah bangunan rumah, misalnya, menghadap ke arah barat, mereka menyatakannya dengan *menghadap matahari sore*. Selanjutnya, jika suatu bangunan menghadap ke arah timur, mereka menyatakannya dengan *menghadap matahari pagi*.

Istilah *menghadap matahari pagi* dan *menghadap matahari sore* tentu sedikit merepotkan dan tidak efektif dalam praktiknya. Namun, istilah tersebut sudah menjadi kesepakatan di dalam komunitas itu. Orang luar yang ingin berkomunikasi dengan mereka mau tidak mau berusaha menyesuaikan diri.

Bagaimana dengan arah utara-selatan? Arah utara yang dalam hal ini sering diidentikkan dengan hulu sungai dan arah selatan yang diidentikkan dengan hilir atau muara relatif kurang produktif dalam praktiknya. Suatu bangunan yang menghadap ke arah utara atau selatan biasanya tidak dinyatakan mengikuti posisi matahari seperti halnya arah barat dan timur.

Berbicara tentang arah utara-selatan tidak bisa dipisahkan dari istilah *hulu*, *hilir*, dan *muara*. Istilah hulu identik dengan tempat asal aliran sungai. Istilah hulu juga identik dengan daerah pegunungan atau daerah udik. Masyarakat yang tinggal di daerah hulu biasa disebut masyarakat udik dan diidentikkan tinggal di daerah yang lebih tinggi. Tempat-tempat yang berada di sekitar hulu sungai dibedakan menurut letaknya. Semakin jauh ke arah hulu sungai, semakin “tinggi” tempat itu. Demikian pula tempat-tempat yang terletak di daerah hilir yang dibedakan pula menurut posisinya terhadap muara sungai. Semakin jauh ke arah muara, semakin “rendah” tempat itu. Di dalam konteks inilah muncul pemaknaan baru kata *naik*. Kata *naik* dimaknai menuju ke daerah hulu, sedangkan kata *turun* dimaknai menuju ke daerah hilir atau muara.

Oposisi *naik* dan *turun* itu terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika hendak menuju ke arah hulu sungai, misalnya seseorang yang kembali ke kampung halaman, dikatakan “naik”. Sementara itu, jika hendak menuju ke arah hilir atau muara sungai, seseorang dikatakan “turun”. Hal “naik” dan “turun” tersebut memengaruhi cara mereka menunjukkan lokasi atau tempat.

Kata *naik* dan *turun* mempunyai pemaknaan yang lain di samping menandai lokasi suatu daerah. Jika hendak ke daerah yang relatif lebih ramai atau dari desa ke kota seseorang dikatakan “turun”. Dengan demikian, seseorang yang berbelanja ke kota untuk keperluan bulanannya, misalnya, dikatakan “turun”. Sebaliknya, jika kembali ke daerah hulu, seseorang dikatakan “naik”.

Seseorang yang berangkat bekerja ke tempat kerjanya juga diistilahkan dengan “turun”. Jadi, jika absen bekerja, seseorang dikatakan “tidak turun”. Dalam konteks ini, rumah tempat tinggal diidentikkan sebagai sebuah tempat atau daerah asal atau hulu, sedangkan tempat kerja berada di ranah hilir, sebuah daerah rantau yang berada jauh dari tempat asal.

Yang agak mirip dengan kategori *naik-turun* ialah kategori *atas-bawah*. Kata *atas* mewakili area hulu, sedangkan kata *bawah* mewakili hilir atau muara. Semakin mendekati hulu sungai, suatu tempat dikatakan “di atas” sehingga seseorang perlu “naik”. Begitu pula sebaliknya. Semakin mendekati muara, suatu tempat dikatakan di bawah sehingga perlu “dituruni”.

Hudson (1998) mengatakan bahwa kepercayaan dan nilai budaya sering bersifat lokal dan terungkap secara khas pada bahasa setempat. Konsep yang sama yang terdapat pada budaya yang berbeda sering diterjemahkan secara berbeda pula. Sebagai contoh seperti tertera di atas, masyarakat Pemalang menggunakan istilah *ngulon* untuk mengacu kepada daerah kota. Namun, masyarakat Ungaran, misalnya, yang terletak di selatan Semarang, menggunakan istilah *ngalor* ‘(menuju) ke (arah) utara’ untuk mengacu kepada daerah kota. Dalam hal ini, kata *ngalor* dan *ngulon* tidak saja menunjukkan arah sebuah perjalanan, tetapi mewakili sebuah aktivitas tertentu, misalnya bekerja atau bahkan berbelanja. Demikian pula yang terdapat dalam budaya Dayak. Oposisi *naik-turun* dan *atas-bawah* serta *hulu-hilir* tidak saja mewakili arah sebuah perjalanan, tetapi penanda bahwa seseorang hendak melakukan aktivitas tertentu.

Foley (1997) mengatakan bahwa bahasa mengategorisasi realitas budaya. Sungai sebagai urat nadi dan pusat aktivitas serta budaya sungai yang sangat melekat dalam perikehidupan masyarakat Dayak mendasari kategorisasi itu. Arah hulu, hilir, dan muara sungai menjadi sangat penting. Oleh karena itu, bukan hanya tentang arah, nama-nama tempat di Kalimantan didasarkan pada letaknya terhadap sungai utama. Nama-nama tempat yang diawali *tumbang*, *kuala*, *hilir*, dan *hulu* banyak dijumpai di Kalimantan pada umumnya. Hal itu menunjukkan bahwa memang masyarakat Kalimantan menganggap sungai sebagai pusat kehidupan (*center of life*).

Konsepsi arah yang dipahami dan digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah sudah tentu didasari kategorisasi budaya tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan arah disesuaikan dengan budaya dan kategori budaya yang mereka kenali dan akrabi. Pengetahuan tersebut menjadi semacam

skemata dan terakumulasi menjadi pengetahuan kolektif bagi mereka. Pengetahuan kolektif ini kemudian didistribusikan dan ditransmisikan kepada generasi selanjutnya.

Duranti (1997) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat sosial, modus berpikir, dan alat praktik budaya. Berdasarkan tesis Duranti selanjutnya bahasa mempunyai dua peran penting, salah satunya sebagai sarana transmisi dan transformasi budaya dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Bahasa atau segala yang dipahami dan disepakati oleh sebuah masyarakat merupakan khazanah kolektif masyarakat itu dan terdistribusi secara relatif sama kepada semua anggota masyarakat.

Sebagai pendatang yang memandang masalah budaya, termasuk konsepsi arah, secara etik, seseorang sudah seharusnya menyadari bahwa adanya kategori budaya tersebut, yang mungkin sekali berbeda dengan latar belakang budayanya, bukan merupakan suatu keanehan. Kenyataan tersebut semestinya disikapi sebagai sebuah ajang untuk belajar sisik melik budaya komunitas lain. Pandangan orang di luar sistem budaya itu, etik, seyogianya bersesuaian dengan pandangan emik, yaitu pandangan anggota guyup budaya itu. Di sinilah pengetahuan tentang linguistik antropologi dan etnografi berperan besar.

Kategori budaya yang dibahas di sini kiranya merupakan salah satu penanda bahwa betapa kayanya Kalimantan secara khusus dan betapa kayanya bangsa Indonesia secara umum. Kebudayaan dan kekayaannya mampu menjadikan pelangi terindah yang penuh warna yang dapat membijakkan dan mengarifkan jiwa dan pikiran seseorang yang mempelajari dan menyelaminya.

SIMPULAN

Pernyataan manusia merupakan makhluk berbudaya memiliki makna bahwa kebudayaan menjadi ukuran dan standar atau tolok ukur tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun anggota sebuah komunitas. Kebudayaan mencakupi bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia dan bagaimana dunia itu kemudian dipilah dan diklasifikasikan.

Konsepsi tentang arah jika direntanglebarkan membawa dampak pada cara berpikir masyarakat penggunaannya. Menganalisis fenomena kebahasaan dalam semua aspeknya dan kemudian dikaitkan dengan konstruksi kebudayaan dan komponen lainnya dalam budaya dan masyarakat itu dapat menunjukkan cara pandang suatu masyarakat tutur terhadap alam sekitar. Semakin beraneka ragam istilah yang mengacu kepada aktivitas atau objek tertentu semakin pentinglah aktivitas atau objek yang dirujuk istilah tersebut.

Adanya oposisi *naik-turun*, *atas-bawah*, dan *hulu-hilir* kentara dipengaruhi oleh keadaan alam di tempat hidup masyarakat Dayak. Sungai yang menjadi urat nadi transportasi sekaligus penyedia sumber daya alam bagi berlangsungnya kehidupan menjadi unsur yang sangat penting sehingga hulu, hilir, dan muara sungai dijadikan patokan penunjuk arah.

Masyarakat Dayak mungkin tidak mengenal mata angin yang menyatakan arah, tetapi mereka mengenal istilah-istilah yang disesuaikan dengan latar belakang budaya dan alam mereka. Kategori ini menunjukkan bahwa tesis yang menyatakan alam dan budaya memengaruhi bahasa dan sebaliknya terkonfirmasi. Pengaruh bahasa terhadap budaya atau sebaliknya memang tidak dapat dipandang secara sepihak, tetapi karena keduanya berpasangan: bahasa merupakan bagian dari budaya dan budaya termanifestasi dalam bahasa.

REFERENSI

- Aji, Dwi Cahyono. 2010. "Konsepsi Arah bagi Orang Jawa: Tinjauan Linguistik Antropologi". *Adabiyat*. Vol. 9, No. 1, hal. 47—60, Juni 2010. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Badrudin, Ali. 2014. "Pranata Mangsa Jawa: Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa". *Adabiyat*. Vol. 13, No. 2, hal. 229—252, Desember 2014. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Budhiono, R. Hery. 2017. "Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa". *Kandai*. Vol. 13, No. 2, hal. 235—248, November 2017. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Carroll, John B. (ed.). 1998. *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro (ed.). (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ermitati. 2014. “Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam melalui Kosakata Bahasa Kubu”. *Kandai*, Vol. 10, No. 2, hal. 153—162, November 2014. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts: Blackwell.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : R. Hery Budhiono

Institusi : Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Pendidikan :

★ S-1, Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

★ S-2, Linguistik, FIB, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Minat Penelitian :

★ Sociolinguistik

★ Linguistik Antropologi

★ Analisis Wacana Kritis

★ Psikolinguistik